

# PERBEDAAN DISIPLIN ANAK YANG MENERIMA HUKUMAN FISIK DAN TIDAK MENERIMA HUKUMAN FISIK DI KELOMPOK A

Puji Andri Ningtyas

Julianto

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
Jalan Teratai No 4 Surabaya 60136. Email: (pujiandri17@gmail.com)(Juli.pgsd@yahoo.com)

**Abstract :** Target of in this research is to study there is not difference of child discipline receiving a penalty child and physical which not receive a penalty physical in school by group child old fellow A. This research quantitativ , sampel in this research all group child of A TK Dharma Wanita of Balongmojo Benjeng Gresik amounting to 23 child. Result of research indicate that Z count > Z table (14,6329 > 1,96). Thereby hence Ho refused meaning not there are difference of child among receiving a penalty child and physical which not receive a penalty physical in TK Dharma Wanita of Balongmojo Benjeng Gresik.

**Keywords :** Discipline, Punishment

**Abstrak :** Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji ada atau tidaknya perbedaan disiplin anak yang menerima hukuman fisik dan anak yang tidak menerima hukuman fisik di sekolah oleh orang tua anak kelompok A. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok A TK Dharma Wanita Balongmojo Benjeng Gresik yang berjumlah 23 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa  $Z_{hitung} > Z_{tabel}$  (14,6329 > 1,96). Dengan demikian maka  $H_0$  ditolak yang berarti tidak terdapat perbedaan anatar anak yang menerima hukuman fisik dan anak yang tidak menerima hukuman fisik di TK Dharma Wanita Balongmojo Benjeng Gresik.

**Kata kunci :** Disiplin, Hukuman

Hukuman adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Apalagi jika ditujukan kepada anak, karena seorang anak telah melakukan perbuatan yang membuat orang tuanya marah atau gurunya marah. Hukuman fisik sering diberikan dengan anggapan dan keyakinan bahwa jenis hukuman itulah yang paling tepat untuk mendidik anak - anak mereka. Sedangkan hukuman edukatif yang tanpa harus menggunakan kekerasan banyak orang tua yang tidak tau dan tidak banyak orang tua yang menggunakan hukuman edukatif ini.

Salah satu bentuk dari pendidikan anak usia dini yaitu TK (Taman Kanak-Kanak). TK merupakan jalur pendidikan formal yang ditujukan bagi anak usia 4-5 tahun sedangkan bentuk jalur pendidikan nonformal KB atau *Play Group*. TK membantu anak meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta anak didik untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Tidak dipungkiri jika sebuah hukuman fisik akan diterima anak saat di sekolah atau di rumah. Berdasarkan

pengamatan yang saya lihat pada 23, 24 agustus 2013 di TK x mendapati seorang anak menerima cubitan, jeweran kecil, pukulan di tangan dan pantat anak, mencoret pipi anak dengan penghapus papan tulis lebih sering dilakukan oleh guru, hal tersebut dilakukan oleh guru agar membuat anak merasa jera dan bertujuan untuk mendisiplinkan anak ketika anak-anak dianggap telah melakukan suatu kesalahan atau kebandelan.

Cara menghukum anak dengan hukuman fisik tersebut ternyata masih ada yang diterapkan oleh sebagian pendidik (guru) di sejumlah lembaga pendidikan, baik formal ataupun nonformal. Mereka beranggapan sama bahwa hukuman fisik merupakan cara paling tepat untuk mendisiplinkan anak. Sejumlah pakar pendidikan yang menyatakan bahwa hukuman fisik adalah hal yang tabu untuk dilakukan di dunia pendidikan, karena pendidikan sejatinya tidak pernah menoleransi adanya kekerasan, apapun wujud dan alasannya. Terkait fakta ini, Joan dalam Yanuar (2012:7) dari University of Manitoba pun menyarankan

agar para orang tua mendidik anak-anak mereka tanpa kekerasan dan hendaknya menggunakan pendekatan efektif untuk meningkatkan disiplin anak, dengan memberikan pengarahannya serta memberikan penjelasan kepada anak apa yang telah diperbuat dan akibat yang akan diterima anak atas perbuatannya dapat disampaikan oleh orang tua dan guru dengan penjelasan yang sesuai. Menurutnya, orang tua lebih cenderung percaya anak mereka nakal, memberontak, atau berbuat buruk, padahal anak-anak mereka melakukan sesuatu yang normal sesuai perkembangan mereka. Maka orang tua atau guru harus lebih cerdas dan bijak dalam menentukan jenis hukuman yang akan diterapkan kepada anak. Jenis hukuman yang seharusnya dipilih oleh orang tua atau guru untuk diterapkan kepada anak tak lain adalah jenis hukuman edukatif, yakni jenis hukuman yang tidak melibatkan unsur kekerasan atau pelanggaran hak asasi manusia didalamnya. Meski pada dasarnya hukuman merupakan tindakan yang tidak menyenangkan bagi anak, maka hukuman yang akan diberikan kepada anak harusnya bersifat mendidik dan dapat membuat anak tidak mengulangi lagi perbuatannya. Sebelum menerapkan hukuman pada anak terlebih dahulu mendiskusikan dengan yang bersangkutan dan dapat diberikan hukuman dengan persetujuan yang telah disepakati.

Berdasarkan uraian di atas perilaku disiplin anak dapat dilihat dari peran orang tua dan guru saat mendidik anak. Jika seorang anak sering ditekan dan diberikan hukuman dengan tidak sewajarnya anak pada usianya, maka yang terjadi adalah anak merasakan tekanan pada setiap langkahnya untuk menuju perkembangan. Wajar saja anak di usianya yang masih duduk di TK (Taman Kanak Kanak) melakukan hal yang dia sukai, tidak peduli itu dilarang atau disukai oleh orang disekitarnya. Sehingga hukuman seperti kekerasan fisik sudah tidak diperdulikan lagi oleh anak, karena anak sudah kebal. Anak sering beranggapan jika melakukan perbuatan yang tidak disukai oleh orang tua bahkan gurunya saat di sekolah pasti hanya akan dicubit dan dipukul saja. Sehingga anak akan meremehkan hukuman yang diberikan oleh orang tua dan gurunya saat anak di sekolah.

Dengan anggapan “ hanya akan dicubit dan dipukul saja atau akan diteriaki”.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa untuk segera melakukan penelitian tentang disiplin anak yang menerima hukuman fisik saat di sekolah. Sehingga diangkat dengan judul “Perbedaan Disiplin Anak Yang Menerima Hukuman Fisik dan Tidak Menerima Hukuman Fisik Kelompok A TK Dharma Wanita Balongmojo Benjeng Gresik”.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, peneliti merumuskan permasalahan yaitu adakah dampak disiplin anak yang menerima hukuman fisik dan yang tidak menerima hukuman fisik kelompok A TK Dharma Wanita Balongmojo Benjeng Gresik.

Secara umum tujuan penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan adakah dampak disiplin anak yang menerima hukuman fisik dan yang tidak menerima hukuman fisik kelompok A TK Dharma Wanita Balongmojo Benjeng Gresik.

Hukuman yang berarti menjatuhkan hukuman terhadap seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hurlock (86:1978).

Hukuman edukatif merupakan sebuah hukuman yang mendidik dan jauh dari sifat kekerasan yang akan melukai badan anak dan jiwa anak. Didalam hukuman edukatif ini biasanya lebih menggunakan cara mendisiplinkan anak dengan demokratis, dimana hukuman itu lebih banyak menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku itu boleh untuk dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

Hukuman fisik juga sering disebut sebagai hukuman badan, hukuman fisik biasanya akan diberikan kepada seseorang atau anak yang tanpa sengaja maupun telah sengaja melakukan sebuah pelanggaran terhadap peraturan yang telah disepakati didalam kelompok sosial, kelompok bermain dan didalam keluarga. Tujuan hukuman tak lain adalah untuk mendisiplinkan anak, tetapi hukuman fisik ini sering kali menuju pada tindak kekerasan yang berlebihan serta tujuannya

melenceng dari sebuah hukuman yang seharusnya tidak berlebihan didalam memberikan hukuman. Hukuman fisik terkadang dijalankan karena faktor ingin membalas, karena anak tidak dapat dikendalikan dengan baik dan sulit untuk didisiplinkan.

Tujuan utama pemberian hukuman menurut Yanuar A, (2012: 58) adalah agar anak merasa jera dan tidak akan mengulangi lagi perbuatannya yang salah. Dalam konteks pendidikan, tujuan pemberian hukuman sejatinya dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Adapun tujuan jangka pendek dari pemberian hukuman adalah untuk menghehtikan tingkah laku yang salah, sedangkan tujuan jangka panjang tak lain adalah untuk mengajarkan dan mendorong anak agar dapat menghentikan sendiri tingkah lakunya yang salah.

Menurut Royanto dalam Yanuar A (2012: 70-73), memberikan pandangan mengenai dampak negatif dari hukuman fisik. Menurutnya, hukuman fisik dapat berdampak serius pada anak. Salah satunya adalah membuat anak imun. Awalnya, anak ditabok mungkin sudah mempan. Tapi, lama-lama dipukulpun sudah tidak mempan lagi. Anak semakin beradaptasi dengan rasa sakit, dan ini dapat menimbulkan agresivitas.

Dampak lain kekerasan pada anak mengakibatkan efek *modelling* atau meniru. Seorang anak yang sering dipukuli orang tuanya biasanya akan memukul temanya. Jika ia tidak belajar dan bersikap terbuka saat dewasa, perlakuan yang dialami saat kecil dapat ditularkan kepada anaknya. Ia akan memukuli anaknya seperti ia dipukuli orang tuanya dahulu sewaktu masih kecil.

Selain itu kekerasan pada anak juga bersifat traumatis dan akan terbawa hingga anak dewasa. Memang, tidak semua anak demikian, tergantung bagaimana pula lingkungan membentuknya. Bagi orang tua yang mau belajar dan bersifat terbuka, kekerasan yang pernah diterimanya sewaktu kecil tidak akan ditularkan kepada anaknya.

Menimbulkan perasaan dendam pada siterhukum. Ini adalah dampak dari hukuman

yang sewenang-wenang dan tanpa tanggung jawab. Dampak semacam inilah yang harus dihindari oleh orang tua dan guru.

Menyebabkan siterhukuma menjadi kehilangan perasaan bersalah. Tak jarang, setelah orang tua atau guru memberikan hukuman, seorang anak merasa bahwa dirinya tidak lagi memilki perasaan bersalah. Saat anak memiliki perasaan seperti ini, seringkali anak akan mengulangi kesalahannya lagi karena sudah terbiasa atau setidaknya akan menggampangkan hukuman yang telah diberikan.

Menurut Nabil, (2011:119). Adapun efek hukuman fisik yang diterima anak akan berakibat pada kerusakan fisik anak, gangguan psikologis anak, gangguan sosial pada anak, serta bahaya moral anak.

Menurut Al-Faruq, (2012:23). Disiplin bagi anak adalah kunci sukses bagi kehidupan masa depan anak. Sebab melalui disiplin, seorang anak yang terbiasa dengan kedisiplinan akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha maupun belajar, pantang mundur dalam kebenaran, rela berkorban, serta jauh dari sifat putus asa.

Kedisiplinan bagi anak juga memiliki manfaat yang luar biasa, diantaranya:

Membantu anak untuk menjadi matang pribadinya dan merubah sifat-sifat ketergantungan yang ada pada anak menjadi sifat-sifat kemandirian, sehingga anak mampu melaksanakan tanggung jawab yang ada pada dirinya.

Membantu anak untuk mampu mencegah dan mengatasi permasalahan yang ada pada dirinya, sehingga ketika anak mengambil tindakan, ia tidak akan menyimpang dari aturan yang dipengan.

Membantu anak untuk melatih dan mengenali kontrol dirinya dan membantu anak mengenali perilaku yang salah, kemudian diharapkan mampu mengoreksi dan memperbaikinya.

## METODE

Penelitian tentang perbedaan disiplin anak yang menerima hukuman fisik dan tidak menerima hukuman fisik kelompok A TK Dharma Wanita Balongmojo Benjeng Gresik



dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif komparasi. Penelitian komparasi adalah penelitian yang dimaksud untuk menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan.

Populasi dari penelitian ini adalah anak kelompok TK A Dharma Wanita Balongmojo Benjeng Gresik tahun ajaran 2013/2014. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juni 2014, dengan lokasi penelitian TK Dharma Wanita Balongmojo Benjeng Gresik yang berjumlah 23 anak, 10 anak laki-laki dan 13 anak perempuan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Sebelum melakukan penelitian, peneliti sudah menyiapkan instrumen penelitian untuk meneliti anak saat melaksanakan kegiatan didalam kelas. Dalam penelitian kuantitatif, analisis data dilakukan setelah pengumpulan data selesai.

Analisis data hasil observasi perbedaan disiplin anak dalam penelitian ini menggunakan rumus  $P = \frac{f}{N} \times 100 \%$ . Digunakan untuk mengetahui jumlah skor yang diperoleh saat meneliti kedisiplinan anak di kelas. Uji statistik non-parametrik yang akan digunakan dalam analisis pada penelitian ini adalah uji peringkat Mann Whitney  $Z_{hitung} = \frac{U - E(U)}{\sqrt{Var(U)}}$  (U test) digunakan untuk mengamati anak yang menerima hukuman fisik dan anak yang tidak menerima hukuman fisik saat disekolah. U test dipergunakan untuk membandingkan apakah terdapat perbedaan anak yang menerima hukuman fisik dan yang tidak menerima hukuman fisik oleh orang tua anak saat di sekolah.

## HASIL

Hasil penelitian pada pengamatan disiplin anak saat di kelas diperoleh dari penelitian adalah 77,79%. Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh aspek yang diamati adalah 100%. sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan, jika hasilnya mencapai 76% – 100%, maka disiplin anak di kelompok A TK Dharma Wanita Balongmojo sudah sangat baik.

Menghitung nilai  $U_{hitung}$  sampel besar menggunakan Mann Whitney dengan menggunakan  $Z_{hitung}$ , diperoleh dengan hasil  $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ ,  $Z_{hitung} = 14,6329 > Z_{tabel} = 1,96$ . Ternyata  $14,6329 > 1,96$  maka  $H_0$  ditolak, yang berarti tidak terdapat perbedaan anatar anak yang menerima hukuman fisik dan anak yang tidak menerima hukuman fisik di TK Dharma Wanita Balongmojo Benjeng Gresik.

## PEMBAHASAN

Hasil data yang diperoleh pada saat penelitian disiplin pada anak kelompok TK A menunjukkan skor jumlah 71,74 termasuk kategori baik. Dalam penelitian ini peneliti mengamati kegiatan saat anak menjalankan kegiatan didalam kelas dengan berpedoman pada indikator dan item yang telah divalidasikan.

Penelitian ini sengaja dipilih untuk mengetahui sejauh mana tingkat kedisiplinan anak saat didalam kelas, dan ingin mengetahui adakah perbedaan antara anak yang menerima hukuman fisik dan tidak menerima hukuman fisik yang dilakukan oleh orang tua anak saat di sekolah, serta ingin mengetahui akibat dari hukuman yang diberikan orang tua saat anak kurang disiplin mengikuti kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Hal ini senada dengan teori Royanto (dalam Yanuar A. 2012: 70-73), yang menyatakan dengan teori mengenai dampak negatif dari hukuman fisik. Hukuman fisik dapat berdampak serius pada anak. Salah satunya adalah membuat anak imun. Awalnya, anak ditabok mungkin sudah mempan. Tapi, lama-lama dipukulpun sudah tidak mempan lagi. Anak semakin beradaptasi dengan rasa sakit, dan ini dapat menimbulkan agresivitas.

Selain itu dampak lain dari hukuman fisik yang diberikan oleh orang tua kepada anak adalah *modelling* atau meniru. Dapat pula mengakibatkan trauma bagi anak yang mungkin akan terbawa sampai dewasa, menimbulkan perasaan dendam bagi anak yang mungkin akan dibawa sampai dewasa karena perbuatan sewenang-wenang orang tua yang memberikan hukuman yang tidak dipertanggung jawabkan, serta anak menjadi tidak sungkan lagi untuk sengaja berbuat kesalahan dan anak akan

mengampangkan hukuman yang akan diterima nantinya.

Setelah dilakukan pengamatan saat kegiatan sebelum, saat berlangsung, dan sesudah kegiatan. Diperoleh data antara anak yang menerima hukuman fisik dan anak yang tidak menerima hukuman fisik. Anak yang tidak menerima hukuman fisik berjumlah 17 anak, anak yang menerima hukuman fisik berjumlah 6 anak. Dapat diketahui hasil  $R_1 = 165$  dan  $R_2 = 27,5$ , diketahui nilai  $U_1 = 260$  dan  $U_2 = 265,5$ , telah diketahui nilai  $Z_{hitung} = 14,6329$ .  $Z_{hitung}$  dapat dicari dengan menggunakan tabel distribusi nominal Nilai  $\alpha=5\%$ , maka Nilai 0,975 pada tabel distribusi normal = 1,96. Membandingkan antara  $Z_{hitung}$  dan  $Z_{tabel}$ .  $Z_{hitung} = 14,6329$ ,  $Z_{tabel} = 1,96$ . Jika  $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak. Ternyata  $14,6329 > 1,96$ , maka  $H_0$  ditolak, yang berarti tidak terdapat perbedaan anatar anak yang menerima hukuman fisik dan tidak menerima hukuman fisik di TK Dharma Wanita Balongmojo Benjeng Gresik.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan analisis data diatas menunjukkan tidak terdapat perbedaan anak yang menerima hukuman fisik. Tidak adanya perbedaan yang signifikan antara anak yang menerima hukuman fisik tersebut karena guru yang mengajar memberikan perlakuan yang sama pada semua anak.

Hal tersebut diketahui setelah peneliti mengamati anak saat di dalam kelas

Kondisi anak saat menerima perlakuan dirumah dan disekolah tidak sama, perbedaan sikap orang tua saat dirumah dan sekolah juga berbeda, saat di sekolah orang tua lebih menjaga sikap, saat menasehati anak hanya berbicara dengan nada tinggi atau melotot, ada orang tua yang ringan tangan saat menasehati anaknya dengan mencubit atau memukul.

Perbedaan sikap anak saat di sekolah dan di rumah juga berbeda – beda. Saat disekolah anak disiplin patuh pada aturan, namun berbeda saat dirumah mungkin anak membantah pada orang tua, atau sebaliknya. Saat anak menerima perlakuan keras di rumah anak dapat memberontak di sekolah dan ada pula anak yang patuh pada aturan yang dibuat. Terkadang ada anak yang acuh saat ditegur orang tuanya saat disekolah.

### Saran

Berdasarkan simpulan di atas. Kekerasan yang diberikan orang tua untuk mendidik anak tidaklah baik, karena secara tidak langsung memberi contoh kekerasan kepada anak. Diharapkan guru dapat menjalankan peranannya dengan baik untuk mendidik anak dengan menjauhkan hukuman fisik atau kekerasan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Al-Faruq, Asadulloh. 2012. *Gantungkan Cambuk Dirumahmu*. Solo : Nabawi Publishing.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakt*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nabil Kazhim, Muhammad. 2011. *Sukses Mendidik Anak Tanpa Kekerasan*. Solo : Arafah.
- Sudijono, Anas. 1991. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sofyan, Siregar. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta. Kencana Prenadamedia Group.
- Yanuar. 2012. *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif Untuk Anak SD*. Banguntapan Jogjakarta : DIVA Press.